

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kecemasan (*Anxiety*) adalah kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar, yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Keadaan emosi ini tidak memiliki objek yang spesifik. Kecemasan dialami secara subjektif dan dikomunikasikan secara interpersonal (Stuart, 2007). Kecemasan adalah perasaan takut yang tidak jelas dan tidak didukung oleh situasi. Ketika merasa cemas, individu merasa tidak nyaman atau takut atau mungkin memiliki firasat akan ditimpa malapetaka padahal ia tidak mengerti mengapa emosi yang mengancam tersebut terjadi. Tidak ada objek yang dapat diidentifikasi sebagai stimulus kecemasan (Videbeck, 2008).

Kecemasan merupakan gejala normal pada manusia dan disebut patologis bila gejalanya menetap dalam jangka waktu tertentu dan mengganggu ketentraman individu. Kecemasan sangat mengganggu homeostasis dan fungsi individu, karena itu perlu segera dihilangkan dengan berbagai macam cara penyesuaian (Maramis, 2005). Kecemasan merupakan gangguan mental terbesar, diperkirakan 20% dari populasi dunia menderita kecemasan (Stuart, 2007) dan sebanyak 47,7% remaja sering merasa cemas (Haryadi, 2007).

Penyebab terjadinya kecemasan sukar untuk diperkirakan dengan tepat. Hal ini disebabkan oleh adanya sifat subyektif dari kecemasan, yaitu : bahwa

kejadian yang sama belum tentu dirasakan sama pula oleh setiap orang. Dengan kata lain suatu rangsangan atau kejadian dengan kualitas dan kuantitas yang sama dapat diinterpretasikan secara berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya.

Mahasiswa keperawatan sering mengalami kecemasan selama menempuh pendidikan keperawatan termasuk pada saat praktik klinik. Kecemasan berat pada saat praktik klinik dapat mempengaruhi intervensi mahasiswa kepada klien dan bahkan membahayakan klien (Melo, 2008). Praktik klinik di rumah sakit merupakan sumber signifikan yang membuat mahasiswa cemas apalagi bila dilakukan pertama kali karena untuk pertama kalinya mahasiswa melakukan intervensi langsung kepada klien (Helena, 2003).

Locken dan Norberg (2007) mengatakan, mahasiswa jurusan keperawatan di Righam Young University, Utah, USA sering dihadapkan dengan kondisi yang dinamis, cemas, situasi stres, selama di dalam pendidikan klinik. Salah satunya mencakup menggunakan keterampilan yang baru didapat dari pendidikan klinik, mengelola pasien secara holistik, berurusan dengan staf/perawat senior yang mungkin tidak akomodatif dalam menerima kehadiran mahasiswa perawat dilingkup kerja mereka. Semua situasi ini, ditambah banyak lagi, menyebabkan rasa cemas tinggi dikalangan mahasiswa keperawatan saat mereka masuk kelahan praktik (Locken & Norberg, 2007).

Penelitian Demsa Simbolon (2007), sebagian besar (77,3%) mahasiswa keperawatan DIII di Bengkulu mengalami kecemasan dalam menghadapi praktik klinik keperawatan dengan tingkat kecemasan terbanyak adalah kecemasan ringan. Menurut jenis kelamin menunjukkan proporsi terbanyak pada mahasiswa perempuan.

Penelitian Hart dan Rotem (2005, dalam Syarif & Masoum, 2005) menunjukkan bahwa pengalaman klinik yang pertama kali merupakan pengalaman yang paling menyebabkan cemas. Munculnya kecemasan pada diri mahasiswa akan mempengaruhi kualitas pembelajaran mahasiswa dalam lingkungan klinik dimana kecemasan akibat lingkungan baru dan perasaan tidak mampu/tidak berkompeten menghadapi situasi klinik akan menyebabkan mahasiswa tidak mampu berperan aktif dalam pembelajaran klinik, takut untuk melakukan sesuatu, menurunkan kemampuan berfikir kritis dan bahkan menyebabkan penurunan kemampuan untuk menerima dan mengolah informasi dengan baik.

Mahasiswa merasakan khawatir dikarenakan kurang pengetahuan dan pengalaman sehingga takut terjadi kesalahan dalam melaksanakan suatu tindakan keperawatan, hal tersebut dirasakan karena pembimbing memberikan tanggung jawab pasien kepada mahasiswa. Ada beberapa mahasiswa yang merasa tidak percaya diri untuk melakukan tindakan keperawatan karena tidak diberikan dukungan dalam mendapatkan keterampilan baru oleh pembimbing/staf perawat, hal lain yang mereka rasakan selama pembelajaran klinik yaitu merasakan jantung berdebar-debar.

Ada juga mahasiswa yang tidak dapat rileks karena pengaruh lingkungan klinik yang kaku selama praktik klinik, hal tersebut dikarenakan suasana lingkungan klinik yang tidak kondusif (Syahreni & Waluyanti, 2007).

Praktek keperawatan merupakan kinerja dari pelayanan kesehatan yang memerlukan penerapan pengetahuan dan keterampilan keperawatan professional. Kinerja pelayanan kesehatan tersebut meliputi meningkatkan, mempertahankan, dan mengembalikan kesehatan publik, mengajarkan teori atau praktik keperawatan, melakukan konseling terhadap pasien dalam rangka perawatan. Praktek klinik dirancang untuk memberikan pengalaman belajar bagi mahasiswa dalam mencapai keberhasilan program pendidikan. Pengalaman belajar dalam bentuk praktek klinik merupakan kesempatan bagi peserta didik untuk menerapkan seluruh teori yang didapat dikelas maupun di laboratorium ke dalam suatu tatanan yang nyata yaitu lahan praktek di rumah sakit. Dalam melakukan tugasnya mahasiswa keperawatan yang baru pertama kali melakukan orientasi di sebuah rumah sakit tempat mereka praktik, mungkin akan mengalami rasa ketakutan, karena akan berhadapan dengan orang – orang yang baru, tempat yang baru dan situasi yang baru.

Dalam praktik klinik mahasiswa dapat mengimplementasikan teori-teori yang dipelajari dengan cara memberikan asuhan keperawatan secara langsung kepada pasien. Selain itu mahasiswa juga belajar mengembangkan keterampilan, sikap professional dan belajar mengambil keputusan serta bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan, yang merupakan penerapan secara terintegrasi kemampuan saintifik dan penalaran etik (Astuti, 2010).

Tujuan dari praktik klinik selain menerapkan konsep adalah diharapkan peserta didik lebih aktif dalam setiap tindakan sehingga terampil dalam menggunakan teori dan tindakan. Hal lain yang menjadi pencapaian di lahan klinik adalah kemampuan pengambilan keputusan klinis yang mengintegrasikan teori, hukum, pengetahuan, prinsip dan pemakaian keterampilan khusus. Di lahan klinik peserta didik juga dapat bereksperimen dengan menggunakan konsep dan teori untuk praktik, menyelesaikan masalah dan mengembangkan bentuk perawatan baru (Nursalam & Ferry, 2008).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Finn, Thorburn, dan King (2000) yang dikutip dari Syahreni dan Waluyanti (2007) di temukan bahwa banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan saat berhadapan dengan masalah-masalah nyata selama menjalani praktek klinik. Penyebab masalah dalam menjalani praktek klinik sangat bervariasi diantaranya karena mahasiswa baru pertama kalinya menghadapi praktek klinik, pemahaman yang terbatas terhadap tugas, lingkungan baru dan pengalaman pertama berinteraksi dengan pasien. Keberhasilan praktek klinik dipengaruhi oleh kesiapan pengetahuan, mental, emosi dan ketersediaan lingkungan pembelajaran yang kondusif (Syahreni & Waluyanti, 2007).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada mahasiswa keperawatan DIII Fikes UMP terhadap 10 mahasiswa angkatan 2013, didapatkan bahwa 7 mahasiswa mengatakan cemas dan 3 mahasiswa mengatakan tidak cemas dalam menghadapi praktek klinik. Meskipun didalam perkuliahan setiap mahasiswa telah dibekali dengan teori-teori dan



praktik-praktik sebelumnya, tetapi mahasiswa masih merasa cemas untuk menghadapi praktik langsung di lahan, karena akan berhadapan langsung dengan manusia atau pasien yang sebenarnya, berbeda saat di kampus yang sebagian besar pasiennya adalah pantom.

## **B. Perumusan Masalah**

Mahasiswa keperawatan sering mengalami kecemasan selama menempuh pendidikan keperawatan termasuk pada saat praktik klinik. Kecemasan berat pada saat praktik klinik dapat mempengaruhi intervensi mahasiswa kepada klien dan bahkan membahayakan klien. Praktik klinik di rumah sakit merupakan sumber signifikan yang membuat mahasiswa cemas apalagi bila dilakukan pertama kali karena untuk pertama kalinya mahasiswa melakukan intervensi langsung kepada klien. Penyebab masalah dalam menjalani praktek klinik sangat bervariasi diantaranya karena mahasiswa baru pertama kalinya menghadapi praktek klinik, pemahaman yang terbatas terhadap tugas, lingkungan baru dan pengalaman pertama berinteraksi dengan pasien.

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan mahasiswa Keperawatan Fikes UMP menghadapi praktek klinik keperawatan.”

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan mahasiswa keperawatan Fikes UMP menghadapi praktek klinik keperawatan.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden yang meliputi umur, jenis kelamin, latar belakang pendidikan.
- b. Mendeskripsikan tingkat kecemasan mahasiswa Keperawatan Fikes UMP menghadapi praktek klinik keperawatan.
- c. Menganalisa hubungan latar belakang pendidikan terhadap kecemasan mahasiswa Keperawatan Fikes UMP menghadapi praktek klinik keperawatan.
- d. Menganalisa hubungan tingkat pengetahuan terhadap kecemasan mahasiswa Keperawatan Fikes UMP menghadapi praktek klinik keperawatan.
- e. Menganalisa hubungan faktor lingkungan terhadap kecemasan mahasiswa Keperawatan Fikes UMP menghadapi praktek klinik keperawatan.

- f. Menganalisa hubungan tingkat keterampilan terhadap kecemasan mahasiswa Keperawatan Fikes UMP menghadapi praktek klinik keperawatan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Peneliti**

Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan mahasiswa keperawatan menghadapi praktek dan menerapkan ilmu metodologi penelitian yang telah didapatkan di bangku perkuliahan pada kenyataan sesungguhnya.

##### **2. Bagi mahasiswa**

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa sebagai informasi tentang pentingnya mempersiapkan diri untuk menghadapi praktek klinik keperawatan di rumah sakit.

##### **3. Bagi instansi terkait**

Sebagai bahan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan mahasiswa menghadapi praktek klinik keperawatan.

##### **4. Bagi ilmu pengetahuan**

Sebagai tambahan pustaka dalam meningkatkan ilmu pengetahuan khususnya tentang faktor-faktor kecemasan mahasiswa dalam praktek



klinik keperawatan di Rumah sakit dan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai kecemasan mahasiswa pada praktek klinik keperawatan.

#### **E. Penelitian Terkait**

Penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini:

1. Widosari, Y.W. (2010) Perbedaan derajat Kecemasan dan Depresi Mahasiswa Kedokteran Preklinik dan Ko-Asisten di FK UNS. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitiannya adalah terdapat perbedaan derajat kecemasan dan depresi yang bermakna antara mahasiswa preklinik dan ko-asisten. Ko-asisten lebih cemas dan lebih depresi daripada mahasiswa preklinik (TMAS  $t = -3,238$ ,  $p = 0,002$  dan DBI  $t = -2,410$ ,  $p = 0,019$ ).

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan *cross sectional* dan variabel kecemasan, perbedaan dengan penelitian ini adalah jenis penelitian menggunakan deskriptif analitik sedangkan pada penelitian ini menggunakan deskripsi korelasi.

2. Prabowo, S.P., & Sihombing, J.P.T. (2010) Gambaran Gangguan Kecemasan pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas "X" Angkatan 2007. Jenis penelitian ini adalah deskriptif observasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka kecemasan pada mahasiswa

Fakultas Kedokteran Universitas “X” angkatan 2007 cukup tinggi. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor di antaranya faktor keluarga, faktor individu, dan faktor lingkungan.

Persamaan dengan penelitian ini menggunakan variabel faktor lingkungan, perbedaan dengan penelitian ini adalah jenis penelitian menggunakan deskriptif observasional sedangkan pada penelitian ini menggunakan deskripsi korelasi.

3. Irene., Soedibyo S., & Satari H.I. (2009) Pengalaman Klinik Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Tingkat V di Departemen Ilmu Kesehatan Anak Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta. Penelitian merupakan survei, deskriptif, potong lintang. Hasil penelitiannya adalah lebih 50% dari 160 mahasiswa pernah menghadapi 10 dari 55 kasus yang terdapat dalam daftar kasus inti secara mandiri dan atau bersama-sama setidaknya satu kali. Lebih dari 50% mahasiswa pernah melakukan 7 dari 17 prosedur inti secara mandiri dan atau asistensi setidaknya satu kali. Lebih dari 50% mahasiswa setuju dengan cara mengajar supervisor, dan menilai bahwa hubungan supervisor dengan mahasiswa adalah baik.

Persamaan dengan penelitian ini sama-sama menggunakan deskriptif. Perbedaan populasi penelitian ini menggunakan mahasiswa keperawatan Fikes UMP DIII angkatan 2013. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2013 – Agustus 2014.